



Peran ganda dalam bullying: analisis siswa sekolah dasar sebagai korban dan pelaku bullying

Author Name(s): Hafiz Hidayat, Adriantoni Adriantoni, Al Shaffaat Ronvy, Puji Gusri Handayani, Anggun Purnama Sari, Doni Aizus Idris

Publication details, including author guidelines

URL: <https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/about/submissions#authorGuidelines>

Editor: Berru Amalianita

Article History

Received: 29 Sep 2025

Revised: 17 Apr 2026

Accepted: 22 Apr 2026

How to cite this article (APA)

Hidayat, H., Adriantoni, A., Ronvy, A. S., Handayani, P. G., Sari, A. P., Idris, D. A. (2026). Peran ganda dalam bullying: analisis siswa sekolah dasar sebagai korban dan pelaku bullying. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. 14(1), 708-723.

<https://doi.org/10.29210/1175000>.

The readers can link to article via <https://doi.org/10.29210/1175000>

SCROLL DOWN TO READ THIS ARTICLE



Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (as publisher) makes every effort to ensure the accuracy of all the information (the "Content") contained in the publications. However, we make no representations or warranties whatsoever as to the accuracy, completeness, or suitability for any purpose of the Content. Any opinions and views expressed in this publication are the opinions and views of the authors and are not the views of or endorsed by Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy. The accuracy of the Content should not be relied upon and should be independently verified with primary sources of information. Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy shall not be liable for any losses, actions, claims, proceedings, demands, costs, expenses, damages, and other liabilities whatsoever or howsoever caused arising directly or indirectly in connection with, in relation to, or arising out of the use of the content.

Jurnal Konseling dan Pendidikan is published by Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy comply with the [Principles of Transparency and Best Practice in Scholarly Publishing](#) at all stages of the publication process. Jurnal Konseling dan Pendidikan also may contain links to web sites operated by other parties. These links are provided purely for educational purpose.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#).

Copyright by Hidayat, H., Adriantoni, A., Ronvy, A. S., Handayani, P. G., Sari, A. P., Idris, D. A. (2026).

The author(s) whose names are listed in this manuscript declared that they have NO affiliations with or involvement in any organization or entity with any financial interest (such as honoraria; educational grants; participation in speakers' bureaus; membership, employment, consultancies, stock ownership, or other equity interest; and expert testimony or patent-licensing arrangements), or non-financial interest (such as personal or professional relationships, affiliations, knowledge or beliefs) in the subject matter or materials discussed in this manuscript. This statement is signed by all the authors to indicate agreement that the all information in this article is true and correct.

Jurnal Konseling dan Pendidikan

ISSN 2337-6740 (Print) | ISSN 2337-6880 (Electronic)



Peran ganda dalam bullying: analisis siswa sekolah dasar sebagai korban dan pelaku bullying



Hafiz Hidayat¹, Adriantoni Adriantoni¹, Al Shaffaat Ronvy¹, Puji Gusri Handayani², Anggun Purnama Sari¹, Doni Aizus Idris¹

¹ Universitas Adzkia

² Universitas Negeri Padang

ABSTRACT

Mengingat Sekolah Dasar (SD) merupakan masa pembentukan karakter siswa, korban dan pelaku bullying pada SD saat ini menjadi masalah yang perlu mendapat perhatian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena korban dan pelaku bullying, dan menguji perbedaan korban dan pelaku bullying ditinjau dari perspektif gender. Desain penelitian ini adalah kuantitatif jenis deskriptif komparatif. Sebanyak 150 siswa SDN "X" di Kota Padang diberikan kuesioner untuk diisi guna mengumpulkan data, yang kemudian dikaji menggunakan analisis deskriptif dan MANOVA. Temuan penelitian menunjukkan bahwa korban dan pelaku bullying di SD berada dalam kategori sangat rendah. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan bullying baik korban maupun pelaku ditinjau dari perspektif gender, di mana laki-laki lebih rentan menjadi korban dan pelaku bullying dari pada perempuan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut implikasi yang dapat diberikan berupa intervensi psikologis baik pada korban maupun pelaku bullying bagi siswa yang memiliki skor korban dan pelaku bullying kategori tinggi dan sedang, berupa pemberian layanan konseling individu untuk membantu mereka bangkit dari keterpurukan. Kemudian, juga memberikan upaya preventif kepada seluruh siswa yang berada pada kategori sangat rendah dan rendah agar tidak mudah menjadi korban ataupun pelaku bullying.

Keywords:

Korban bullying,
Pelaku bullying,
Siswa sekolah dasar,
Konseling

Corresponding Author:

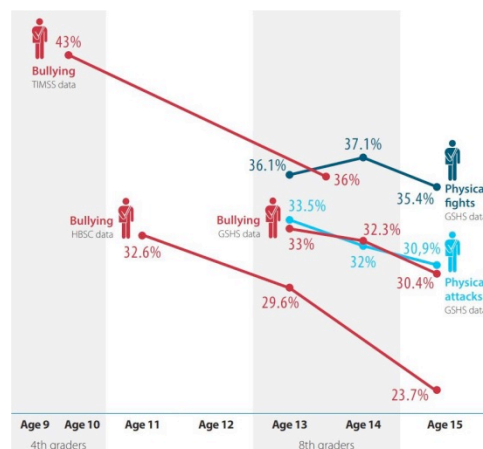
Hafiz Hidayat.
Universitas Adzkia
Email: hafizhidayat@adzkia.ac.id

Pendahuluan

Peningkatan kasus dari perilaku bullying di kalangan siswa sekolah dasar merupakan fenomena yang semakin mengkhawatirkan, karena pada masa tersebut merupakan fase pembentukan karakter pada perkembangan awal yaitu membentuk identitas diri (Armitage, 2021; Handayani et al., 2023; Oliveira et al., 2018; Saroyan, 2019). Berbagai bentuk bullying; fisik, verbal, dan relasional akan berdampak buruk pada kesehatan mental, kinerja akademis, dan kualitas hubungan dengan teman sebaya (Olweus et al., 2019). UNESCO mengungkapkan perilaku bullying baik pelaku dan korban paling banyak terjadi pada usia 9-10 tahun sekitar 43%. Berikut gambaran trend prevalensi kasus bullying di dunia berdasarkan umur.

Anak yang menjadi pelaku bullying akan kesulitan membangun hubungan interpersonal karena seringkali menimbulkan ketidaknyamanan, ketakutan, dan penolakan (Hendricks & Tanga, 2019; Lee & Jeong, 2020; Suryana & Latifa, 2023). Pada pelaku bullying di kalangan siswa sekolah dasar sering kali menyebabkan berkembangnya perilaku antisosial, buruknya regulasi emosi, dan berkurangnya empati terhadap orang lain. Selain itu, bagi anak yang menjadi korban bullying akan mengalami

gangguan kejiwaan, self-ham, dan buruknya fungsi sosial dan prestasi akademik rendah (Handayani et al., 2024; Najam & Kashif, 2018; UNICEF, 2020).



Gambar 1. Prevalensi Kasus Bullying Berdasarkan Umur (UNESCO, 2019)

Fenomena di Indonesia menunjukkan bahwa perilaku bullying berada pada kategori tinggi yaitu sekitar 48,04–63,6% (Octavia et al., 2020; Rahayu & Permana, 2019). Sementara itu, di Sumatera Barat peningkatan bullying pada siswa SD yang dilakukan oleh teman sebaya setiap tahunnya meningkat berada di atas 40 %, di mana kota Padang yang paling tinggi anak berperilaku bullying, kemudian, setelah itu ada Kota Payakumbuh dan Solok (Amri, 2018; Putri, 2020). Selain pada gangguan psikis fenomena ini akan berdampak sangat luas dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan anak, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, diantaranya: penurunan kesehatan fisik, isolasi sosial, dan ekonomi (Guy et al., 2019).

Perilaku bullying yang dilakukan oleh anak disebabkan oleh faktor-faktor yang saling berinteraksi baik dari individu, keluarga, lingkungan sekolah, media, teknologi, dan sosial-ekonomi (Maunder & Crafter, 2018). Dari sudut pandang pribadi, pemicu utamanya adalah kecenderungan kekerasan, pengendalian diri yang buruk, dan kurangnya empati (Hirtenlehner et al., 2023). Kecenderungan anak untuk melakukan bullying semakin diperkuat oleh variabel keluarga, termasuk pola asuh otoriter, kurangnya dukungan emosional, dan pengalaman kekerasan dalam rumah tangga (Yang et al., 2021). Kelompok budaya sebaya yang melegitimasi agresi, iklim sekolah yang menoleransi kekerasan, dan kurangnya pengawasan guru, semuanya berkontribusi pada kemungkinan perilaku ini di kelas (Su et al., 2018). Tren bullying pada siswa sekolah dasar juga dapat dipengaruhi oleh kemajuan media digital dan teknologi. Anak-anak yang memiliki akses internet lebih mudah lebih rentan terpapar terhadap cyberbullying melalui pesan teks digital dan media sosial (Gabrielli et al., 2021). Dengan kata lain, bullying adalah fenomena rumit yang dipengaruhi oleh banyak elemen ekologi perkembangan anak, alih-alih disebabkan oleh satu penyebab tunggal.

Mayoritas studi tentang bullying masih berfokus hanya pada salah satu saja antara korban atau pelaku. Misalnya pada penelitian (Diggins et al., 2024; Sidera et al., 2020; Uh et al., 2021) yang meneliti pada korban bullying saja. Kemudian, penelitian (Yucel & Yuan, 2016) meneliti para pelaku bullying. Beberapa penelitian yang meneliti tentang korban sekaligus pelaku bullying juga pernah diteliti oleh beberapa peneliti seperti (Ali et al., 2022; Nashiki, 2013; Zuckerman, 2016) namun belum ada yang meneliti secara spesifik pada anak terutama anak sekolah dasar dan hal tersebut tidak terjadi dalam waktu bersamaan. Mengingat masih terbatasnya penelitian tentang peran ganda pelaku dan korban bullying terutama pada anak, tampaknya diperlukan studi lebih lanjut untuk memahami kecenderungan korban menjadi pelaku bullying dalam waktu bersamaan yang akan menghasilkan keadaan psikologis yang lebih parah. Jika perspektif ganda dalam waktu bersamaan ini diabaikan dalam studi maka solusinya mungkin tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan pelaku dan korban.

Penelitian ini bertujuan untuk; 1) mendeskripsikan korban dan pelaku bullying, serta peran ganda secara umum, 2) mendeskripsikan korban dan pelaku bullying anak laki-laki, 3) mendeskripsikan korban dan pelaku bullying anak perempuan, dan 7) menguji perbedaan korban dan pelaku bullying ditinjau dari perspektif gender.

Metode

Research Type

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis deskriptif komparatif yang memberikan gambaran umum tentang dua peran yang dimainkan siswa sekolah dasar yaitu peran sebagai korban dan pelaku bullying. Pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan fungsi ganda bullying dan melihat perbandingan ditinjau dari perspektif gender. Tinjauan umum berbagai temuan penelitian berdasarkan data objektif disajikan dengan metodologi kuantitatif.

Participant

Salah satu SDN "X" di Kota Padang berpartisipasi dalam penelitian ini yang akan menjadi menjadi dasar investigasi. Populasi dari SDN "X" di Kota Padang pada kelas tinggi adalah sebanyak 240 siswa. Kemudian, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling dengan menggunakan rumus Slovin, didapatkan sekitar 150 siswa. Sebanyak 150 sampel dikumpulkan berdasarkan pengumpulan data lapangan, yang secara signifikan sesuai dengan persyaratan kelayakan sampel.

Study Design

Penelitian ini memberikan gambaran umum mengenai permasalahan korban dan pelaku bullying di kalangan siswa di Sekolah Dasar. Kemudian, juga membandingkan pelaku dan korban bullying dari perspektif gender. Penelitian ini dikenal sebagai studi deskriptif komparatif yang digunakan untuk memberikan gambaran objektif tentang objek atau subjek yang diteliti dan menguji perbedaan antar kelompok.

Research Procedure

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa langkah. Pertama, penentuan kuisioner yang akan digunakan. Setelah itu diputuskan bahwa kuisioner yang digunakan adalah skala Olweus Bully/Victim (OBVQ). Kedua, kuisioner tersebut diberikan kepada siswa 150 siswa. Sebanyak 150 responden memberikan data yang bermakna berdasarkan ukuran sampel ini. Setelah pengumpulan dan analisis data, korban dan pelaku bullying di kalangan siswa SD dideskripsikan menggunakan rumus deskriptif statistik dan frekuensi, sedangkan untuk uji analisis komparatif menggunakan MANOVA.

Instrument

Penelitian ini menggunakan instrumen skala Olweus Bully/Victim (OBVQ) yang merupakan salah satu instrumen yang paling sering digunakan ketika mengukur prevalensi bullying di seluruh dunia. Skala ini memberikan definisi bullying yang jelas kepada siswa, yang mencakup tiga karakteristik penting: (1) adanya niat untuk menyakiti perasaan/fisik orang lain; (2) perilaku repetitif; dan (3) ketidakseimbangan kekuatan antara korban dan pelaku (Gaete et al., 2021). OBVQ menggunakan berbagai pendekatan metodologis diterjemahkan dan dilakukan ulang uji valid dan reliabel. Diperoleh skala korban dan pelaku memiliki reliabilitas internal yang baik yang dapat yaitu memiliki nilai alpha Cronbach = 0,91 pada skala korban bullying dan nilai alpha Cronbach = 0,92 pada skala perilaku bullying. Oleh karena itu, peneliti yakin bahwa OBVQ yang sudah diterjemahkan ini dapat digunakan menjadi skala bullying yang sesuai dengan kondisi dan budaya di Indonesia dan dapat digunakan untuk mendeteksi fenomena korban dan pelaku bullying yang terjadi pada anak sekolah dasar.

Data Analysis

Data dikumpulkan dan dianalisis menggunakan Jeffrey As Amazing Statistics Program (JASP) versi 0.19.3. Analisis data deskriptif digunakan untuk mengetahui distribusi, rerata, dan standar deviasi korban bullying serta aktivitas bullying di kalangan siswa SD. Kemudian, analisis MANOVA digunakan untuk menguji perbedaan korban dan pelaku bullying dilihat dari perspektif gender.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Korban dan pelaku bullying

Berdasarkan Tabel 1, gambar ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sangat rendah untuk kedua kelompok, dengan korban bullying sebesar 52% dan pelaku bullying sebesar 76%, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa intensitas kasus pada tingkat yang paling rendah mendominasi data. Hasil ini juga memperlihatkan, masih ada kelompok dengan kategori sedang dan tinggi terutama pada korban bullying 29,33% di kategori sedang dan 4,67% di kategori tinggi yang menandakan bahwa meskipun sebagian besar kasus berada pada level rendah, tetap terdapat sejumlah responden yang membutuhkan perhatian dan intervensi lebih lanjut. Kemudian, dalam analisis mean lebih lanjut didapatkan data sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Korban dan Pelaku Bullying

Skor	Klasifikasi	Korban <i>Bullying</i>		Pelaku <i>Bullying</i>	
		F	%	F	%
<37	Sangat Rendah	78	52,00	114	76,00
38-51	Rendah	21	14,00	14	9,33
52-65	Sedang	44	29,33	18	12,00
66-79	Tinggi	7	4,67	4	2,67
>80	Sangat Tinggi	0	0,00	0	0,00
	Total	150	100,00	150	100,00

Berdasarkan pengolahan data pada Tabel 2 dengan menggunakan analisis mean pada 150 responden yang valid dan tidak ada data yang hilang. Hasil pengolahan data diperoleh skor rata-rata dari korban bullying pada siswa laki-laki 40.792 dan standar deviasi sebanyak 12.861. Kemudian rata-rata 37.329 dan standar deviasi 11.918 untuk siswa perempuan. Selanjutnya, skor rata-rata dari pelaku bullying laki-laki yaitu 37.286 dan standar deviasi 10.383, untuk siswa perempuan dengan skor 34.178 dan standar deviasi 10.284. Angka standar deviasi sekitar 10-13 menunjukkan variasi yang cukup besar pada jawaban responden, tapi tidak terlalu ekstrem. Pada korban bullying memiliki skor minimum yaitu 24 dan skor maksimumnya 70.00, skor tersebut menunjukkan ada responden dengan tingkat bullying rendah hingga sangat tinggi yang terjadi pada korban dan pelaku bullying.

Tabel 2. Analisis Statistik Deskripsi

	Korban <i>Bullying</i>		Pelaku <i>Bullying</i>	
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan
<i>Valid</i>	77	73	77	73
<i>Missing</i>	0	0	0	0
<i>Mean</i>	40.792	35.329	37.286	32.178
<i>Std. Deviation</i>	12.861	11.918	10.838	10.284
<i>Minimum</i>	24.000	24.000	24.000	24.000
<i>Maximum</i>	70.000	69.000	65.000	70.000

Gambaran bahwa siswa sekolah dasar menjadi korban dan pelaku bullying tersebar secara merata, dan hal disebabkan berbagai macam faktor seperti tidak dapat mengendalikan emosi karena memiliki pengalaman sebagai korban (Rahayu & Permana, 2019), kecerdasan adversitas yang rendah (Handayani et al., 2023), kurangnya perhatian dari pihak sekolah (Octavia et al., 2020), pola asuh orang tua (Agustiningsih et al., 2024), lingkungan sekolah dan teman sebaya (Oliveira et al., 2018). Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Méndez et al., (2019) diperoleh hasil bahwa siswa yang terlibat pada perilaku bullying baik itu sebagai pelaku maupun korban memiliki dampak lingkungan sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak terlibat. Bacher-Hicks et al., (2022) membuktikan rendahnya empati dalam hal ini sulit memahami perasaan orang lain, sehingga tidak merasa bersalah ketika menyakiti turut menjadi andil seseorang dapat menjadi pelaku bullying. Saroyan, (2019) dalam penelitiannya diperoleh konten media yang menggambarkan kekerasan dapat menormalisasi perilaku bullying di kalangan anak-anak, penyebabnya antara lain adalah budaya yang

mengagungkan kekuasaan atau dominasi dapat memfasilitasi perilaku bullying. Rasa yang tidak percaya diri bagi anak-anak dan juga keterampilan sosial yang buruk mungkin berusaha menegaskan dirinya melalui bullying sebagai cara untuk berinteraksi dengan orang lain. Penelitian ini juga mendeskripsikan peran ganda siswa sekolah dasar dalam bullying. Peran ganda yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang menjadi korban sekaligus menjadi pelaku, yang dapat diuraikan dari beberapa kategori pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Jumlah Anak yang Memiliki Peran Ganda

Korban Sekaligus Pelaku <i>bullying</i>	Gender	
	Laki-laki	Perempuan
Korban tinggi	1	3
Pelaku tinggi		
Korban tinggi	2	0
Pelaku sedang		
Korban sedang	11	2
Pelaku sedang		
Jumlah	14	5

Dari Tabel 3, diperoleh bahwa dari 77 siswa laki-laki ada 14 orang yang terindikasi memiliki peran ganda yakni menjadi korban sekaligus pelaku bullying. Begitu juga dengan siswa perempuan dari 73 siswa perempuan terindikasi 5 orang yang menjadi korban sekaligus pelaku bullying. Meskipun data tersebut memiliki angka yang kecil namun cukup menjelaskan realita kecenderungan korban bullying menjadi pelaku bullying. Temuan ini menunjukkan adanya pola cycle of violence, yaitu pengalaman menjadi korban dapat memunculkan kemarahan, rasa tidak aman, dan kebutuhan untuk membalas atau mempertahankan diri melalui perilaku agresif (Falla, 2022; Favre et al., 2024). Dalam lingkungan sekolah, korban bullying yang tidak mendapatkan dukungan emosional yang cukup kerap menyalurkan tekanan yang dialaminya kepada teman sebaya lainnya (Zhang et al., 2024). Situasi ini dapat mendorong korban beralih peran menjadi pelaku, baik melalui tindakan agresi fisik secara langsung maupun melalui perilaku tidak langsung seperti mengejek, mengancam, atau mengucilkan teman (Yosep et al., 2024). Secara psikologis, pengalaman menjadi korban dapat berdampak pada harga diri, kemampuan mengelola emosi, serta cara anak berinteraksi dengan lingkungannya (Claire et al., 2021; Cyndi et al., 2024). Akibatnya, sebagian anak yang mengalami bullying cenderung meniru pola kekerasan yang pernah mereka alami sebagai bentuk penyesuaian diri atau kompensasi atas perasaan lemah yang dirasakan (Nwakanma et al., 2024). Dengan demikian, penelitian menunjukkan bahwa korban bullying bukan hanya kelompok yang rentan terhadap dampak negatif, tetapi juga memiliki risiko lebih besar untuk menjadi pelaku bullying di kemudian hari apabila tidak memperoleh intervensi yang tepat.

Deskripsi Korban dan pelaku bullying laki-laki

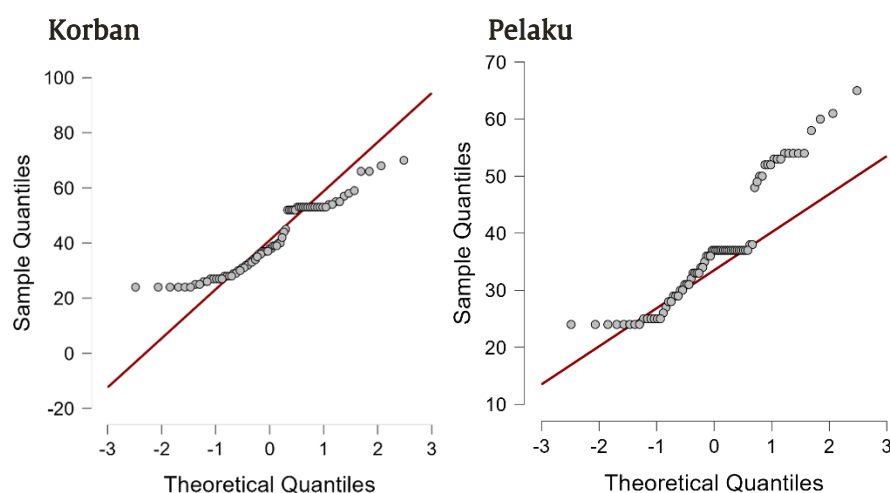
Berdasarkan Tabel 4 ini menunjukkan bahwa pada korban *bullying*, sebagian besar responden berada pada kategori sangat rendah sebesar 50,65%, diikuti kategori sedang 32,47%, rendah 11,69%, dan tinggi 5,19%, sedangkan kategori sangat tinggi tidak ada. Pada variabel pelaku *bullying* proporsi terbesar juga ada pada kategori sangat rendah yaitu 71,43%, lalu sedang 18,18%, rendah 9,09%, dan tinggi 1,30%, tanpa responden pada kategori sangat tinggi.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Korban dan Pelaku Bullying Lak-laki

Skor	Klasifikasi	Korban <i>Bullying</i>		Pelaku <i>Bullying</i>	
		F	%	F	%
<37	Sangat Rendah	39	50,65	55	71,43
38-51	Rendah	9	11,69	7	9,09
52-65	Sedang	25	32,47	14	18,18
66-79	Tinggi	4	5,19	1	1,30
>80	Sangat Tinggi	0	0,00	0	0,00
	Total	77	100,00	77	100,00

Secara umum, hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat bullying di kelompok responden cenderung rendah, baik sebagai korban maupun pelaku, tetapi masih terdapat kelompok kecil dengan skor sedang hingga tinggi yang perlu mendapat perhatian melalui pencegahan, pengawasan, dan pendampingan sekolah. Analisis lebih lanjut dapat melalui Q-Q Plot berikut ini.

Gambar 2 dapat menunjukkan bahwa data tidak sepenuhnya normal, sehingga ada kemungkinan tingkat dampak bullying pada anak laki-laki bervariasi cukup besar dan tidak tersebar merata. Penyimpangan titik dari garis lurus bisa diartikan sebagai adanya kelompok anak yang mengalami dampak lebih ringan, sementara sebagian lainnya mengalami dampak yang lebih berat, seperti cemas, rendah diri, menarik diri, gangguan tidur, penurunan prestasi, atau trauma psikologis. Dalam konteks penelitian, pola seperti ini sering menandakan bahwa respons korban bullying pada anak laki-laki tidak homogen. Artinya, sebagian anak mungkin masih tampak bertahan di area tengah distribusi, tetapi ada juga yang menunjukkan skor ekstrem, misalnya sangat tinggi pada gejala stres atau sangat rendah pada aspek kesejahteraan psikologis. Selain itu, pelaku bullying laki-laki menunjukkan sebaran data berdistribusi normal. Secara umum, titik-titik memang mengikuti garis lurus di bagian tengah, tetapi ada penyimpangan yang cukup jelas pada bagian ekor atas, sehingga data dapat dikatakan tidak sepenuhnya berdistribusi normal. Dalam konteks pelaku bullying laki-laki, pola ini bisa diartikan bahwa sebagian besar skor berada pada tingkat sedang, tetapi ada sekelompok kecil yang memiliki skor lebih tinggi dari pola umum. Ini dapat menggambarkan bahwa perilaku bullying pada laki-laki tidak seragam, melainkan ada variasi tingkat agresivitas atau intensitas perilaku pada sebagian responden.



Gambar 2. Q-Q Plot Total Korban dan Pelaku Bullying Laki-laki

Siswa sekolah dasar yang menjadi pelaku bullying berada pada kategori tinggi dan sangat rendah dibandingkan dengan siswa lainnya yang menjadi korban. Penyimpangan ini mempertegas pelaku bullying pada siswa sekolah dasar baik perempuan maupun laki-laki, yang mana sebagian dari siswa pelaku bullying dan berada diantara dua kategori yakni tinggi dan sangat rendah, meskipun biasanya diklasifikasikan ke dalam kategori tinggi. Hal ini memperlihatkan bahwa perilaku bullying juga tidak tersebar secara merata pada semua individu. Mayoritas pelaku mungkin hanya melakukan tindakan bullying dalam kadar rendah atau sesekali, sehingga data di bagian tengah terlihat lebih dekat dengan garis normal. Namun, adanya penyimpangan pada ekor atas mengindikasikan bahwa ada sekelompok kecil pelaku yang melakukan bullying dengan intensitas jauh lebih tinggi dibandingkan mayoritas. Hal ini mendukung pandangan bahwa sebagian besar siswa mungkin tidak terlibat aktif dalam perilaku agresif, tetapi ada individu tertentu yang cenderung menjadi pelaku berulang dan lebih dominan dalam menciptakan pola bullying di lingkungan sosialnya (Merrin et al., 2024). Dari perspektif teori, pola distribusi ini memperkuat pemahaman bahwa pelaku bullying dapat dianggap homogen (Turunen, 2024). Faktor-faktor seperti kebutuhan akan kekuasaan, ketidakmampuan

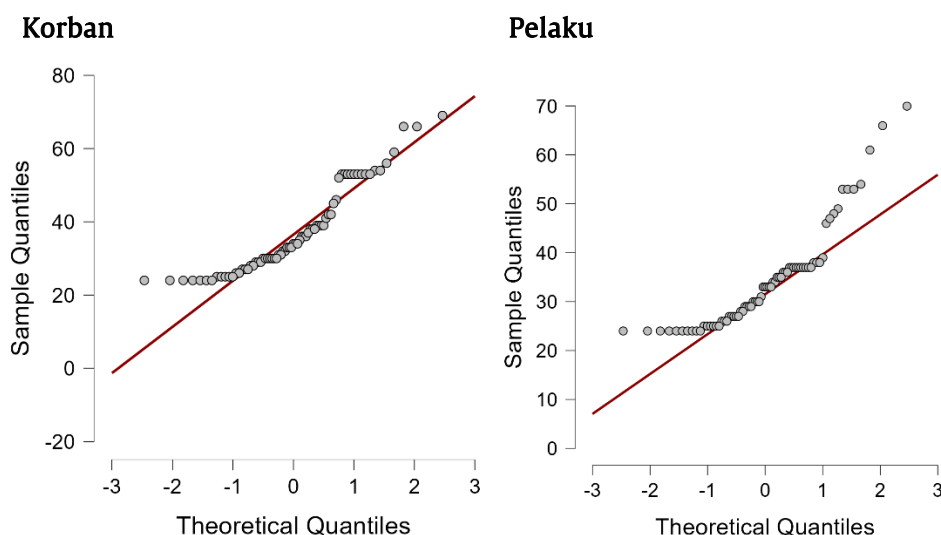
mengelola emosi, atau latar belakang lingkungan keluarga dapat mendorong sebagian kecil individu menjadi pelaku yang konsisten dan lebih intensif (Khan & Akram, 2025; Petersson et al., 2016).

Deskripsi Korban dan pelaku bullying Perempuan

Berdasarkan Tabel 5 ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sangat rendah baik sebagai korban bullying maupun pelaku bullying, dengan proporsi korban 60,27% dan pelaku 80,82%. Pada kategori sedang, korban bullying masih cukup terlihat sebesar 19,18% dan pelaku bullying 5,48%, sedangkan kategori tinggi masing-masing hanya 4,11% dan tidak ada kategori sangat tinggi. Secara sederhana, data ini mengindikasikan bahwa kasus bullying pada kelompok responden cenderung rendah, tetapi keberadaan responden pada kategori rendah dan sedang tetap menandakan perlunya pencegahan dini, pengawasan, dan pembinaan perilaku sosial di lingkungan sekolah.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Korban dan Pelaku Bullying Perempuan

Skor	Klasifikasi	Korban <i>Bullying</i>		Pelaku <i>Bullying</i>	
		F	%	F	%
<37	Sangat Rendah	44	60,27	59	80,82
38-51	Rendah	12	16,44	7	9,59
52-65	Sedang	14	19,18	4	5,48
66-79	Tinggi	3	4,11	3	4,11
>80	Sangat Tinggi	0	0,00	0	0,00
	Total	73	100,00	73	100,00



Gambar 3. Q-Q Plot Total Korban dan Pelaku Bullying Perempuan

Berdasarkan pengolahan data pada Gambar 3 ditemukan hasil bahwa data korban bullying perempuan berdistribusi normal. Titik-titik data pada bagian tengah cenderung mengikuti garis diagonal, namun terlihat penyimpangan pada bagian bawah dan atas, terutama pada ekor atas, sehingga data ini dapat dikatakan mendekati normal tetapi belum sepenuhnya normal. Dalam konteks korban bullying perempuan, pola ini menunjukkan bahwa sebagian besar skor responden berada pada rentang yang relatif berkelompok, tetapi terdapat beberapa responden dengan skor lebih tinggi yang menjauh dari pola umum. Hal ini bisa mencerminkan adanya perbedaan pada tingkat dampak bullying, misalnya sebagian korban mengalami tekanan psikologis yang lebih berat dibandingkan yang lain.

Pada pelaku bullying perempuan sebaran data korban bullying perempuan dibandingkan dengan distribusi normal. Titik-titik pada bagian tengah relatif mengikuti garis lurus, tetapi pada bagian ekor

atas terlihat penyimpangan yang cukup jelas, sehingga data ini tidak sepenuhnya normal. Dalam konteks pelaku bullying perempuan, pola ini menunjukkan bahwa sebagian besar skor berada pada rentang sedang, namun ada beberapa responden dengan skor yang lebih tinggi dari pola umum. Hal ini dapat diartikan bahwa perilaku bullying pada pelaku perempuan juga memiliki variasi intensitas, dengan sebagian kecil menunjukkan kecenderungan perilaku yang lebih menonjol.

Dalam penelitian sosial, khususnya mengenai bullying, hal ini bisa berarti bahwa pengalaman atau intensitas bullying tidak tersebar merata pada populasi. Sebagian besar individu mungkin melaporkan tingkat bullying yang relatif rendah hingga sedang, sementara sekelompok kecil mengalami tingkat yang jauh lebih tinggi. Penyimpangan dari garis normal pada ekor data bisa merefleksikan adanya kelompok rentan atau kasus ekstrem yang berbeda jauh dari mayoritas, misalnya korban yang mengalami bullying berulang dan berat (Notelaers et al., 2019). Dari perspektif teori, kondisi ini mendukung pandangan bahwa bullying bukanlah fenomena yang terdistribusi secara acak, melainkan cenderung menumpuk pada kelompok tertentu (Saroyan, 2019). Faktor-faktor seperti status sosial, perbedaan fisik, atau kondisi psikologis dapat membuat seseorang lebih rentan menjadi korban berulang (Zhu et al., 2023). Artinya, meskipun sebagian besar siswa mungkin hanya sesekali menghadapi perilaku bullying, ada individu tertentu yang menanggung beban lebih berat. Pola distribusi data yang menyimpang dari normalitas ini memperkuat argumen bahwa intervensi tidak bisa digeneralisasi untuk semua orang, melainkan perlu difokuskan pada kelompok yang mengalami intensitas bullying lebih tinggi (Gaffney et al., 2021).

Analisis Hipotesis Perbedaan Korban dan Pelaku bullying Ditinjau dari Gender.

Uji Normalitas

Hasil uji Shapiro-Wilk pada Tabel 6 tersebut menunjukkan nilai statistik sebesar 0,180 dengan nilai p sebesar 0,081. Karena nilai p lebih besar dari 0,05, maka data dapat dianggap berdistribusi normal atau setidaknya tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari normalitas.

Tabel 6. Shapiro-Wilk Test for Multivariate Normality

Shapiro-Wilk	p
0.180	0.081

Uji Homogenitas

Hasil uji Box's M pada Tabel 7 tersebut menunjukkan nilai $\chi^2 = 6,591$ dengan $df = 3$ dan nilai p = 0,086. Karena nilai p lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa matriks kovarians antar kelompok adalah homogen atau asumsi homogenitas terpenuhi.

Tabel 7. Box's M-test for Homogeneity of Covariance Matrices

χ^2	df	p
6.591	3	0.086

Uji Analisis Manova

Hasil uji MANOVA pada Tabel 8 tersebut menunjukkan bahwa variabel gender memiliki nilai $F = 2,552$, nilai Pillai's Trace = 0,021, dengan $p = 0,035$. Karena nilai p lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara multivariat berdasarkan gender terhadap variabel dependen yang diuji. Artinya, secara keseluruhan kombinasi variabel dependen dalam penelitian ini berbeda secara bermakna antara kelompok gender. Dengan kata lain, gender memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil MANOVA pada data ini. Skor perbedaan korban dan pelaku bullying antara laki-laki dan perempuan dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8. MANOVA: Pillai Test

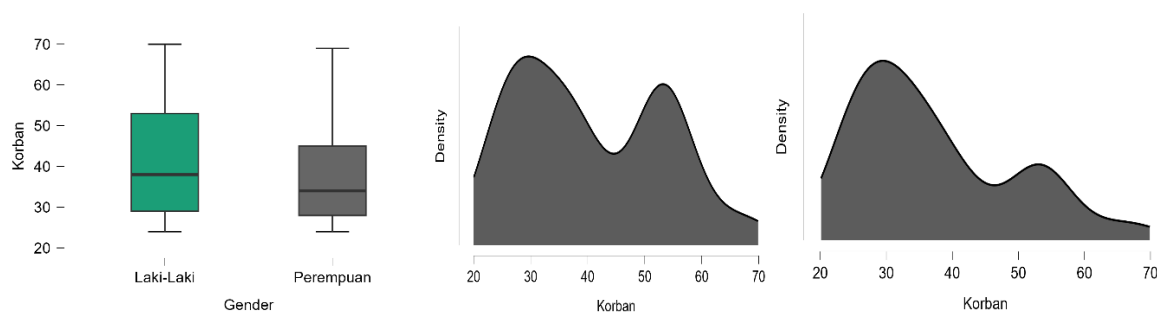
Cases	df	Approx. F	Trace _{Pillai}	Num df	Den df	p
(Intercept)	1	843.528	0.920	2	147.000	< .001
Gender	1	2.552	0.021	2	147.000	0.035
Residuals	148					

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa skor korban bullying pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan, sehingga secara deskriptif laki-laki tampak lebih banyak atau lebih kuat mengalami dampak sebagai korban bullying. Kemudian pada pelaku, pelaku bullying laki-laki juga memiliki skor lebih tinggi daripada pelaku bullying perempuan, yang mengindikasikan bahwa perilaku bullying cenderung lebih dominan pada anak laki-laki. Hasil analisis lebih dalam dapat diperoleh dari interval dan density berikut ini.

Tabel 9. Mean Korban dan Pelaku *Bullying* ditinjau dari Gender

	Korban <i>Bullying</i>		Pelaku <i>Bullying</i>	
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan
<i>Mean</i>	40.792	35.329	37.286	32.178

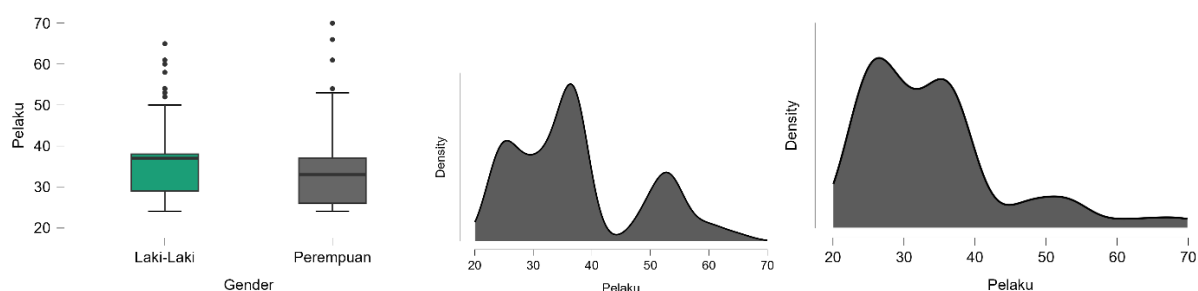
Berdasarkan pengolahan data dan analisis Gambar 6 terlihat bahwa baik anak laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki potensi menjadi korban bullying, tetapi median korban pada anak laki-laki terdeteksi sedikit lebih tinggi dibandingkan perempuan. Selain itu, sebaran data laki-laki lebih bervariasi, yang berarti pengalaman sebagai korban lebih beragam dibanding perempuan. Sementara itu, perempuan memiliki sebaran yang lebih sempit, menunjukkan bahwa intensitas pengalaman mereka sebagai korban relatif lebih seragam. Grafik kepadatan (density plot) kedua dan ketiga memperlihatkan distribusi korban bullying berdasarkan jumlah atau intensitas.



Gambar 2. Interval dan Density Korban Bullying

Pola pada grafik menunjukkan adanya dua puncak (bimodal) pada data korban laki-laki, menandakan bahwa ada dua kelompok besar; kelompok dengan pengalaman bullying lebih rendah dan kelompok dengan pengalaman lebih tinggi. Sedangkan pada data perempuan, distribusi cenderung unimodal dengan puncak lebih jelas di nilai yang lebih rendah, menunjukkan mayoritas perempuan mengalami bullying dalam intensitas rendah hingga sedang. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa laki-laki lebih bervariasi dalam tingkat pengalaman bullying, sementara perempuan cenderung lebih homogen dengan mayoritas berada pada tingkat korban yang lebih rendah. Pada boxplot menunjukkan bahwa anak laki-laki cenderung memiliki variasi pengalaman sebagai korban lebih luas dibandingkan perempuan. Median laki-laki sedikit lebih tinggi, artinya secara umum mereka lebih sering dilaporkan menjadi korban dibanding anak perempuan. Hal ini bisa menunjukkan bahwa laki-laki lebih terekspos pada situasi bullying, baik karena faktor lingkungan

sosial, interaksi kelompok, maupun norma maskulinitas yang membuat mereka lebih sering terlibat dalam situasi konflik (Vveinhardt & Fominiene, 2020). Grafik kepadatan memperkuat gambaran tersebut. Pada laki-laki terlihat pola bimodal, yang menunjukkan adanya dua kelompok korban; sebagian besar mengalami bullying pada tingkat rendah hingga sedang, sementara kelompok lain mengalami bullying dengan intensitas cukup tinggi. Hasil analisis ini sesuai dengan penelitian Cosma et al., (2022) yang memperlihatkan bahwa anak laki-laki memiliki peluang yang lebih tinggi untuk menjadi korban bullying dibandingkan anak perempuan. Sebaliknya, pada perempuan distribusi lebih terkonsentrasi pada tingkat rendah hingga sedang, sehingga mayoritas pengalaman mereka relatif serupa. Kesimpulannya, laki-laki memiliki kerentanan yang lebih beragam sebagai korban bullying, sementara perempuan cenderung lebih homogen dengan risiko lebih rendah untuk mengalami kasus ekstrem, alasan anak perempuan lebih sedikit menjadi korban bullying karena anak perempuan lebih suka melaporkan kepada orang dewasa jika dirinya di bully baik itu kepada guru maupun orang tua, oleh karena itu penanganannya respon menjadi lebih cepat (Vaillancourt et al., 2021).



Gambar 3. Interval dan Density Pelaku Bullying

Berdasarkan pengolahan data dan analisis pada Gambar 3 terlihat bahwa baik anak laki-laki maupun anak perempuan sama-sama memiliki berpotensi menjadi pelaku bullying dengan median yang hampir mirip. Namun, anak laki-laki cenderung memiliki sebaran data yang sedikit lebih rendah, sementara anak perempuan terlihat memiliki variasi yang lebih luas. Kedua kelompok juga menunjukkan adanya outlier (titik ekstrim), yang mengindikasikan bahwa ada individu tertentu yang berperilaku sebagai pelaku bullying jauh lebih intens dibandingkan mayoritas. Grafik kepadatan (density plot) memberikan gambaran distribusi lebih rinci. Pada laki-laki, distribusi cenderung bimodal dengan dua puncak, menunjukkan adanya dua kelompok besar; kelompok dengan tingkat perilaku bullying relatif rendah dan sedang, dan kelompok dengan tingkat yang lebih tinggi. Sedangkan pada perempuan, distribusi lebih condong ke unimodal dengan konsentrasi terbesar pada tingkat rendah hingga sedang, meski tetap ada sebagian kecil yang memiliki intensitas lebih tinggi. Kesimpulannya, anak laki-laki dan perempuan sama-sama bisa menjadi pelaku bullying (Gomes et al., 2022), namun laki-laki menunjukkan pola distribusi yang lebih bervariasi, sementara perempuan lebih terpusat pada intensitas yang tidak terlalu ekstrem hal sesuai dengan penelitian Pichel et al., (2022) yang menemukan perbedaan perilaku pelaku bullying laki-laki dengan perempuan menurut budaya, di mana anak laki-laki biasanya untuk bersikap lebih tegas, kuat bahkan agresif. Pada boxplot menunjukkan bahwa baik anak laki-laki maupun perempuan memiliki peluang menjadi pelaku dengan median yang relatif sama. Namun, adanya banyak outlier pada kedua kelompok menandakan bahwa sebagian kecil individu melakukan bullying dengan intensitas jauh lebih tinggi dibanding mayoritas. Hal ini sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa tidak semua siswa menjadi pelaku aktif, melainkan hanya kelompok tertentu yang konsisten menunjukkan perilaku agresif (Bayram Özdemir et al., 2020). Grafik kepadatan memperkuat temuan tersebut. Pada laki-laki, distribusi bimodal memperlihatkan adanya perbedaan kelompok; sebagian cenderung melakukan bullying pada tingkat lebih rendah, sementara kelompok lain melakukannya lebih tinggi. Pada perempuan, distribusi lebih terkonsentrasi pada tingkat rendah hingga sedang, walaupun tetap ada

kasus dengan intensitas lebih besar. Kesimpulannya, baik anak laki-laki maupun perempuan dapat menjadi pelaku, tetapi variasi perilaku bullying lebih jelas terlihat pada laki-laki.

Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa perempuan cenderung memiliki lingkungan dan jaringan sosial yang lebih luas dibandingkan laki-laki yang mendapatkan dukungan emosional yang lebih kuat, sehingga intensitas bullying yang dialami tidak seberat laki-laki (Fernandes et al., 2020). Pola ini sejalan dengan penelitian Ringrose & Renold (2010) yang menemukan bahwa anak laki-laki lebih sering menjadi target bullying fisik dibandingkan anak perempuan. Hal ini konsisten dengan penelitian Armitage, (2021) yang menjelaskan bahwa laki-laki lebih rentan terhadap berbagai bentuk bullying, baik fisik maupun verbal, yang memengaruhi variasi pengalaman korban. Sementara itu, pada perempuan cenderung lebih terkonsentrasi di tingkat menengah ke rendah. Dalam konteks gender, beberapa penelitian menekankan bahwa perempuan lebih banyak mengalami bullying dalam bentuk relasional atau sosial, seperti pengucilan dan gosip, daripada kekerasan fisik. Herman et al., (2023) menegaskan bahwa bentuk bullying non-fisik ini meski kurang terlihat, tetap berdampak signifikan terhadap kesehatan mental korban. Dari perspektif teori, the differential exposure theory menjelaskan bahwa anak laki-laki lebih terekspos pada lingkungan kompetitif, perilaku agresif, dan interaksi fisik yang lebih tinggi, sehingga risiko menjadi korban bullying fisik juga meningkat (Klysing, 2020). Sebaliknya, anak perempuan lebih terekspos pada interaksi sosial yang menekankan hubungan, sehingga risiko mereka lebih pada bullying berbasis relasi. Hal ini sesuai dengan pola distribusi pada grafik yang menunjukkan adanya variasi lebih besar pada laki-laki.

Penelitian juga menyebutkan bahwa pola ini dipengaruhi oleh norma gender yang membentuk cara anak perempuan mengekspresikan agresivitas, sehingga lebih terkontrol dan terarah pada hubungan interpersonal (Schotanus, 2022). Selain faktor gender, penelitian menyoroti pengaruh lingkungan keluarga dan sekolah terhadap munculnya pelaku bullying. Anak yang tumbuh dalam lingkungan pola asuh keluarga yang keras, kurang perhatian emosional, atau minim pengawasan lebih berisiko menjadi pelaku (Abdelrheem et al., 2024). Anak laki-laki yang memiliki latar belakang lingkungan lebih permisif terhadap kekerasan atau kurang dukungan sosial turut memperluas variasi perilaku bullying pada kelompok tertentu (Francis et al., 2022). Pelaku bullying ini sejalan dengan teori dan temuan penelitian internasional bahwa peran sebagai pelaku tidak tersebar merata pada semua anak, tetapi dipengaruhi oleh faktor individual, gender, dan lingkungan (Waasdorp et al., 2021). Pemahaman ini penting bagi sekolah dasar dalam menyusun intervensi, karena pencegahan tidak cukup bersifat umum, melainkan perlu menargetkan kelompok pelaku yang berisiko tinggi, sekaligus mempertimbangkan perbedaan cara laki-laki dan perempuan mengekspresikan perilaku bullying.

Simpulan

Bullying di kalangan anak-anak di sekolah dasar merupakan fenomena kompleks yang berdampak pada pelaku dan korban. Temuan bullying di sekolah dasar menunjukkan bahwa adanya peran ganda anak korban sekaligus pelaku bullying. Meskipun secara umum korban dan pelaku bullying berada pada kategori sangat rendah namun terdapat juga pada kategori sedang dan tinggi yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Kemudian, terdapat perbedaan korban dan pelaku bullying antara laki-laki dan perempuan, dimana anak laki-laki cenderung mengalami dan melakukan bullying dengan intensitas lebih tinggi, sementara perempuan lebih sering terlibat pada level rendah hingga sedang, khususnya dalam bentuk agresi relasional. Temuan ini menegaskan bahwa bullying tidak hanya menimbulkan luka psikologis dan fisik bagi korban, tetapi korban juga memiliki potensi mengembangkan perilaku bullying di kemudian hari. Dengan demikian, upaya pencegahan dan penanganan bullying memerlukan intervensi menyeluruh yang tidak hanya fokus pada korban atau pelaku secara terpisah, tetapi mencakup keduanya. Berdasarkan hasil temuan tersebut, sekolah disarankan untuk memperkuat kebijakan anti-bullying, meningkatkan peran guru dan konselor dalam deteksi dini, serta mengembangkan program pencegahan yang melibatkan siswa dan orang tua. Intervensi juga perlu diberikan tidak hanya kepada korban, tetapi juga kepada pelaku bullying melalui pendekatan konseling, pembinaan perilaku, dan penguatan keterampilan sosial. Dengan

demikian, diharapkan tercipta lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Kementerian Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi Republik Indonesia, yang telah mendanai penelitian ini melalui Program Bantuan Dana BIMA Tahun 2025, dengan nomor referensi 131/C3/DT.05.00/PL/2025. Selanjutnya, peneliti juga memberikan umpan balik kepada Sekolah Dasar Negeri di Kota Padang yang telah menyediakan data sehingga artikel ini dapat dipublikasikan.

Referensi

- Abdelrheem, S. S., El-Gibaly, O., & Khairy, H. (2024). Perception Of Gender Norms And Its Association With Bullying Behavior Among Adolescent Students. *Journal Of The Egyptian Public Health Association*, 99(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/S42506-024-00151-1>
- Agustiningih, N., Yusuf, A., Ahsan, A., & Fanani, Q. (2024). The Impact Of Bullying And Cyberbullying On Mental Health: A Systematic Review. *International Journal Of Public Health Science (Ijphs)*, 13(2), 513. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v13i2.23683>
- Ali, S., Hartini, N., & Yoenanto, N. H. (2022). Characteristics Of Bullying Perpetrators And Bullying Victimization At The Indonesians Schools; A-Review. In *Journal Of Positive School Psychology* (Pp. 3392–3404). <https://journalppw.com/index.php/jpsp/article/view/7878>
- Amri, L. F. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Bullying Pada Anak Kelas Iv,V, Dan Vi Sd, Di Sd X Kota Padang. *Jurnal Ilmu Kesehatan (Jik)*, 2(April), 6–11. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33757/jik.v2i1.67>
- Armitage, R. (2021). Bullying In Children: Impact On Child Health. *Bmj Paediatrics Open*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.1136/bmjpo-2020-000939>
- Bacher-Hicks, A., Goodman, J., Green, J. G., & Holt, M. K. (2022). The Covid-19 Pandemic Disrupted Both School Bullying And Cyberbullying. *American Economic Review: Insights*, 4(3), 353–370. <https://doi.org/10.1257/Aeri.20210456>
- Bayram Özdemir, S., Giles, C., & Özdemir, M. (2020). Differences And Similarities Between Perpetrators Of Ethnic And Non-Ethnicity-Based Victimization. *Journal Of Youth And Adolescence*, 49(9), 1805–1820. <https://doi.org/10.1007/S10964-020-01271-5>
- Claire, K. De, Jankowiak, B., Jaskulska, S., Sanz-Barbero, B., Waszy, K., & Py, J. (2021). Will I Like Myself If You Hurt Me? Experiences Of Violence And Adolescents ' Self-Esteem. *Sustainability Article*, 13(21), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/Su132111620>
- Cosma, A., Bjereld, Y., Elgar, F. J., Richardson, C., Bilz, L., Craig, W., Augustine, L., Molcho, M., Malinowska-Ciešlik, M., & Walsh, S. D. (2022). Gender Differences In Bullying Reflect Societal Gender Inequality: A Multilevel Study With Adolescents In 46 Countries. *Journal Of Adolescent Health*, 71(5), 601–608. <https://doi.org/10.1016/J.jadohealth.2022.05.015>
- Cyndi, I. N., Ilmu, F., Politik, I., & Warmadewa, U. (2024). Acta Psychology The Relationship Between Self-Esteem And Resilience In Children Who Are Victims Of Bullying. *Acta Psychology*, 3(3), 132–139. <https://doi.org/https://doi.org/10.35335/Psychologia.V3i3.67>
- Diggins, E., Heuvelman, H., Pujades-Rodriguez, M., House, A., Cottrell, D., & Brennan, C. (2024). Exploring Gender Differences In Risk Factors For Self-Harm In Adolescents Using Data From The Millennium Cohort Study. *Journal Of Affective Disorders*, 345(September 2023), 131–140. <https://doi.org/10.1016/J.jad.2023.10.106>
- Falla, D. (2022). Why Do Victims Become Perpetrators Of Peer Bullying? Moral Disengagement In The Cycle Of Violence. *Youth And Society*, 54(3), 397–418. <https://doi.org/10.1177/0044118x20973702>

- Favre, C. A., Garrote, A., Kassis, W., Bacher, J., Wullschlegler, A., & Aksoy, D. (2024). The Cycle Of Violence: Effects Of Violence Experience , Behavior, And Attitudes On Adolescents ' Peer Rejection Networks. *Frontiers In Education*, 9(5), 1–15. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1359558>
- Fernandes, G., Yunes, M. A. M., & Finkler, L. (2020). The Social Networks Of Adolescent Victims Of Domestic Violence And Bullying[A Rede De Apoio De Adolescentes Vítimas De Violência Doméstica E Bullying][Las Redes De Apoyo De Adolescentes Víctimas De Violencia Doméstica Y El Acoso]. *Paideia*, 30(E3007), 1–9. <https://doi.org/10.1590/1982-4327e3007>
- Francis, J., Strobel, N., Trapp, G., Pearce, N., Vaz, S., Christian, H., Runions, K., Martin, K., & Cross, D. (2022). How Does The School Built Environment Impact Students' Bullying Behaviour? A Scoping Review. *Social Science And Medicine*, 314(October). <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2022.115451>
- Gabrielli, S., Rizzi, S., Carbone, S., & Piras, E. M. (2021). School Interventions For Bullying–Cyberbullying Prevention In Adolescents: Insights From The Upright And Creep Projects. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 18(11697), 1–9. <https://doi.org/10.3390/ijerph182111697>
- Gaete, J., Valenzuela, D., Godoy, M. I., Rojas-Barahona, C. A., Salmivalli, C., & Araya, R. (2021). Validation Of The Revised Olweus Bully/Victim Questionnaire (Obvq-R) Among Adolescents In Chile. *Frontiers In Psychology*, 12(April), 1–17. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.578661>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). Effectiveness Of School-Based Programs To Reduce Bullying Perpetration And Victimization: An Updated Systematic Review And Meta-Analysis. *Campbell Systematic Reviews*, 17(2). <https://doi.org/10.1002/cl2.1143>
- Gomes, A., Martins, M. C., Silva, B., Ferreira, E., Nunes, O., & Caldas, A. C. (2022). How Different Are Girls And Boys As Bullies And Victims? Comparative Perspectives On Gender And Age In The Bullying Dynamics. *International Journal Of Educational Psychology*, 11(3), 237–260. <https://doi.org/10.17583/ijep.9310>
- Guy, A., Lee, K., & Wolke, D. (2019). Comparisons Between Adolescent Bullies, Victims, And Bully-Victims On Perceived Popularity, Social Impact, And Social Preference. *Frontiers In Psychiatry*, 10(868), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00868>
- Handayani, P. G., Hidayat, H., Putriani, L., Yendi, F. M., Febriani, R. D., Sari, A. K., Adlya, S. I., & Gusinia, A. H. (2024). Gender Differences In Self-Harm Behavior Among University Students Victimized By Bullying. *Bisma The Journal Of Counseling Volume*, 8(3), 124–134. <https://doi.org/10.23887/bisma.v8i3.87862>
- Handayani, P. G., Wiyono, B. B., Mulihati, & Hambali, I. (2023). A Synthesis Of Adversity Quotient In Student Victims Of Bullying. *Pegem Journal Of Education And Instruction*, 13(3), 168–175. <https://doi.org/10.47750/pegegog.1>
- Hendricks, E. A., & Tanga, P. T. (2019). Effects Of Bullying On The Psychological Functioning Of Victims. *Southern African Journal Of Social Work And Social Development*, 31(1), 1–17. <https://doi.org/10.25159/2415-5829/3939>
- Herman, Fikri, M., & Purwaty. (2023). Exploration Of Mental Health In Children Victims Of Bullying. *Journal Of Health And Nutrition Research*, 2(1), 21–26. <https://doi.org/10.56303/jhnresearch.v2i1.89>
- Hirtenlehner, H., Trivedi-Bateman, N., Baier, D., & Strohmeier, D. (2023). Does Empathy Attenuate The Criminogenic Effect Of Low Self-Control In Late Life? *International Journal Of Comparative And Applied Criminal Justice*, 47(1), 57–77. <https://doi.org/10.1080/01924036.2021.1955219>

- Khan, A., & Akram, M. (2025). Understanding And Addressing Intimate Partner Violence: A Comprehensive Review. *Philosophy, Ethics, And Humanities In Medicine*, 20(43), 1–12. <https://doi.org/10.1186/S13010-025-00175-1>
- Klysing, A. (2020). Exposure To Scientific Explanations For Gender Differences Influences Individuals' Personal Theories Of Gender And Their Evaluations Of A Discriminatory Situation. *Sex Roles*, 82(5–6), 253–265. <https://doi.org/10.1007/S11199-019-01060-W>
- Lee, S., & Jeong, G. C. (2020). A Study On The Cause Analysis Of The Ground Subsidence In Limestone Mine. *Journal Of Engineering Geology*, 30(4), 497–514. <https://doi.org/10.9720/Kseg.2020.4.497>
- Maunder, R. E., & Crafter, S. (2018). School Bullying From A Sociocultural Perspective. *Aggression And Violent Behavior*, 38(May 2016), 13–20. <https://doi.org/10.1016/J.Avb.2017.10.010>
- Méndez, I., Ruiz-Esteban, C., & Ortega, E. (2019). Impact Of The Physical Activity On Bullying. *Frontiers In Psychology*, 10(July), 1–8. <https://doi.org/10.3389/Fpsyg.2019.01520>
- Merrin, G. J., Wang, J. H., Kiefer, S. M., & Jackson, J. L. (2024). Adverse Childhood Experiences And Bullying During Adolescence: A Systematic Literature Review Of Two Decades. *Adolescent Research*, 20(23), 1–10. <https://doi.org/10.1007/S40894-023-00229-5>
- Najam, H., & Kashif, S. (2018). Impact Of Bullying On Students' Behavioral Engagement. *Journal Of Health Education Research & Development*, 06(02). <https://doi.org/10.4172/2380-5439.1000261>
- Nashiki, A. G. (2013). Bullying: The Power Of Violence. A Qualitative Perspective Of Perpetrators And Victims In Elementary Scholls In Colima. *Revista Mexicana De Investigación Educativa*, 23(245), 1–8. https://www.scielo.org.mx/scielo.php?pid=S1405-66662013000300008&script=sci_abstract&tlng=en
- Notelaers, G., Van Der Heijden, B., Hoel, H., & Einarsen, S. (2019). Measuring Bullying At Work With The Short-Negative Acts Questionnaire: Identification Of Targets And Criterion Validity. *Work And Stress*, 33(1), 58–75. <https://doi.org/10.1080/02678373.2018.1457736>
- Nwakanma, E., Erondy, C. I., & Ogala, P. (2024). Rethinking Child Aggression Beyond Traditional Labels: A ' Shared Victimhood ' Approach To Child -To-Child Violence In Nigeria. *Simulactra*, 7(1), 125–136. <https://doi.org/10.21107/Sml.V7i1.25391>
- Octavia, D., Puspita, M., & Yan, L. S. (2020). Fenomena Perilaku Bullying Pada Anak Di Tingkat Sekolah Dasar. *Riset Informasi Kesehatan*, 9(1), 43. <https://doi.org/10.30644/Rik.V9i1.273>
- Oliveira, F. R., De Menezes, T. A., Irfi, G., & Oliveira, G. R. (2018). Bullying Effect On Student's Performance. *Economia*, 19(1), 57–73. <https://doi.org/10.1016/J.Econ.2017.10.001>
- Olweus, D., Limber, S. P., & Breivik, K. (2019). Addressing Specific Forms Of Bullying: A Large-Scale Evaluation Of The Olweus Bullying Prevention Program. *International Journal Of Bullying Prevention*, 1(1), 70–84. <https://doi.org/10.1007/S42380-019-00009-7>
- Peterson, J., Strand, S., & Selenius, H. (2016). Risk Factors For Intimate Partner Violence: A Comparison Of Antisocial And Family- Only Perpetrators. *Journal Of Interpersonal Violence*, 1(21), 1–21. <https://doi.org/10.1177/0886260516640547>
- Pichel, R., Feijóo, S., Isorna, M., Varela, J., & Rial, A. (2022). Analysis Of The Relationship Between School Bullying, Cyberbullying, And Substance Use. *Children And Youth Services Review*, 134, 1–8. <https://doi.org/10.1016/J.Chilyouth.2022.106369>
- Putri, M. (2020). Gambaran Upaya Siswa Dalam Menghadapi Bullying Di Sekolah Dasar Kota Solok. *Menara Medika*, 2(Query Date: 2023-11-27 17:45:48). <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menamedika/index>
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying Di Sekolah : Kurangnya Empati Pelaku Bullying Dan

- Pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.237-246>
- Ringrose, J., & Renold, E. (2010). Normative Cruelties And Gender Deviants: The Performative Effects Of Bully Discourses For Girls And Boys In School. *British Educational Research Journal*, 36(4), 573–596. <https://doi.org/10.1080/01411920903018117>
- Saroyan, J. (2019). Bullying Affects The Core Self Of Children. *Peace Review: A Journal Of Social Justice*, 31(1), 24–33. <https://doi.org/10.1080/10402659.2019.1613592>
- Schotanus, M. S. (2022). Gender Violence, The Law, And Society: Interdisciplinary Perspectives From India, Japan And South Africa. In *Gender Violence, The Law, And Society: Interdisciplinary Perspectives From India, Japan And South Africa*. <https://doi.org/10.1108/978-1-80117-127-420221016>
- Sidera, F., Serrat, E., Collell, J., Perpiñà, G., Ortiz, R., & Rostan, C. (2020). Bullying In Primary School Children: The Relationship Between Victimization And Perception Of Being A Victim. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 17(24), 1–17. <https://doi.org/10.3390/ijerph17249540>
- Su, Q., Chen, Z., Li, R., Elgar, F. J., Liu, Z., & Lian, Q. (2018). Association Between Early Menarche And School Bullying. *Journal Of Adolescent Health*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1054139x18300909>
- Suryana, D., & Latifa, B. (2023). Inner Child Influence On Early Childhood Emotions. *Educational Administration: Theory And Practice*, 29(3), 289–299. <https://doi.org/10.52152/kuey.v29i3.693>
- Turunen, T. (2024). Heterogeneity Of Adolescent Bullying Perpetrators: Subtypes Based On Victimization And Peer Status. *Journal Of Research On Adolescence*, 34(3), 1018–1034. <https://doi.org/10.1111/jora.12986>
- Uh, S., Dalmaijer, E. S., Siugzdaite, R., Ford, T. J., & Astle, D. E. (2021). Two Pathways To Self-Harm In Adolescence. *Journal Of The American Academy Of Child And Adolescent Psychiatry*, 60(12 Pg-1491–1500), 1491–1500. <https://doi.org/10.1016/j.jaac.2021.03.010>
- Unesco. (2019). Behind The Numbers: Ending School Violence And Bullying. In *Behind The Numbers: Ending School Violence And Bullying*. Unesco. <https://doi.org/10.54675/trvr4270>
- Unicef. (2020). Situasi Anak Di Indonesia - Tren, Peluang, Dan Tantangan Dalam Memenuhi Hak-Hak Anak. Unicef, 8–38.
- Vaillancourt, T., Brittain, H., Krygsman, A., Farrell, A. H., Landon, S., & Pepler, D. (2021). School Bullying Before And During Covid-19: Results From A Population-Based Randomized Design. *Aggressive Behavior*, 47(5), 557–569. <https://doi.org/10.1002/ab.21986>
- Vveinhardt, J., & Fominiene, V. B. (2020). Gender And Age Variables Of Bullying In Organized Sport: Is Bullying “Grown Out Of”? *Journal Of Human Sport And Exercise*, 15(4), 747–761. <https://doi.org/10.14198/jhse.2020.154.03>
- Waasdorp, T. E., Fu, R., Perepezko, A. L., & Bradshaw, C. P. (2021). The Role Of Bullying-Related Policies: Understanding How School Staff Respond To Bullying Situations. *European Journal Of Developmental Psychology*, 18(6), 880–895. <https://doi.org/10.1080/17405629.2021.1889503>
- Yang, B., Wang, B., Sun, N., Xu, F., Wang, L., Chen, J., Yu, S., Zhang, Y., Zhu, Y., Dai, T., Zhang, Q., & Sun, C. (2021). The Consequences Of Cyberbullying And Traditional Bullying Victimization Among Adolescents: Gender Differences In Psychological Symptoms , Self-Harm And Suicidality. *Psychiatry Research*, 306(December 2020), 114219. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2021.114219>
- Yosep, I., Fitria, N., Mardhiyah, A., Pahria, T., Yamin, A., & Hikmat, R. (2024). Experiences Of Bullying Among Nursing Students During Clinical Practice: A Scoping Review Of Qualitative Studies. *Bmc Nursing*, 23(832), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12912-024-02439-1>

-
- Yucel, D., & Yuan, A. S. V. (2016). Parents, Siblings, Or Friends? Exploring Life Satisfaction Among Early Adolescents. *Applied Research In Quality Of Life*. <https://doi.org/10.1007/S11482-015-9444-5>
- Zhang, J., Jiang, M.-M., & Shi-Ying Yang. (2024). Impact Of Bullying Victimization On Chinese College Students ' Suicidal Tendency: The Moderating Effect Of Teachers ' Emotional Support And Family Support Impact Of Bullying Victimization On Chinese College Students ' Suicidal Tendency : The Moderating E. *Psychology Research And Behavior Management* Issn:, 1578, 627–640. <https://doi.org/10.2147/Prbm.S442784>
- Zhu, S., Li, X., & Wong, P. W. C. (2023). Risk And Protective Factors In Suicidal Behaviour Among Young People In Hong Kong: A Comparison Study Between Children And Adolescents. *Psychiatry Research*, 321, 115059. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/J.Psychres.2023.115059>
- Zuckerman, D. (2016). Bullying Harms Victims And Perpetrators Of All Ages. *Health Progress Saint Louis Mo*, 97(4), 63–66. https://api.elsevier.com/content/abstract/Scopus_Id/85015350304